

Kemukjizatan retorika pengulangan ayat ” فَبِأَيِّ آيَةٍ رَّبِّكُمْ ” ” تَكْذِبَانَ ” dalam surah Ar-Rahman: Analisis Ilmu Ma’ani

Ayu Siti Maryam¹, Aiska Diva Maya Revita²

^{1,2} Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ayusitimaryam01@gmail.com

Kata Kunci:

Kemukjizatan Al-qur’an;
retorika pengulangan ayat
Al-qur’an; qs. Ar-rahman;
ilmu ma’ani; balaghah

Keywords:

The miraculous nature of the
qur’an; the rhetoric of
repetition in the qur’anic
verses; surah ar-rahman; the
science of ma’ani; balaghah

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kemukjizatan retorika ayat Fabi Ayyi Ālā’i Rabbikumā Tukaẓẓibān dalam Surah al-Raḥmān melalui perspektif ilmu Ma’āni. Ayat tersebut diulang sebanyak 31 kali dalam berbagai konteks yang berkaitan dengan nikmat Allah, tanda-tanda kekuasaan-Nya, hari kiamat, serta balasan bagi manusia dan jin. Pengulangan ini sering menjadi perhatian karena menggunakan redaksi yang sama, tetapi tetap mampu menghadirkan makna yang beragam sesuai konteks ayat yang mengiringinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi retorika ayat tersebut serta menjelaskan aspek kemukjizatannya dalam kajian ilmu Ma’āni. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari Al-Qur’an, kitab-kitab tafsir, literatur balāghah, dan

penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat tersebut memiliki beberapa fungsi retorika, yaitu sebagai at-taukid (penegasan), at-tanbīh (peringatan), dan at-taubīkh (teguran). Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa pengulangan dalam Surah al-Raḥmān bukan sekadar pengulangan lafaz, melainkan sarana untuk memperkuat pesan, menanamkan makna, serta membangun kesadaran spiritual pembacanya. Dengan demikian, ayat ini menjadi salah satu bentuk kemukjizatan retorika Al-Qur’an yang menunjukkan keselarasan antara bahasa, konteks, dan tujuan makna.

ABSTRACT

This study examines the rhetorical wonder of the verse “Fabi Ayyi Ālā’i Rabbikumā Tukaẓẓibān” in Surah al-Raḥmān through the perspective of Ma’āni. This verse is repeated 31 times in various contexts related to the blessings of Allah, the signs of His power, the Day of Judgment, and the rewards for humans and jinn. This repetition often draws attention because it uses the same wording yet still conveys diverse meanings depending on the context of the accompanying verses. This study aims to analyze the rhetorical function of this verse and explain its miraculous aspects within the framework of Ma’āni studies. The method employed is library research using a qualitative approach. Data were obtained from the Qur’an, exegetical works, balāghah literature, and relevant prior research, and were then analyzed using a descriptive-analytical approach. The results indicate that these verses serve several rhetorical functions: at-taukid (emphasis), at-tanbīh (warning), and at-taubīkh (reprimand). These functions indicate that the repetition in Surah al-Raḥmān is not merely a repetition of words, but a means to reinforce the message, instill meaning, and cultivate the spiritual awareness of its readers. Thus, this verse serves as one of the forms of the Qur’an’s rhetorical miracles, demonstrating the harmony between language, context, and the intended meaning.



Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad saw. Selain menjadi pedoman hidup bagi umat manusia, Al-Qur'an juga dapat dipahami sebagai sumber yang kaya akan nilai-nilai komunikasi. Al-Qur'an memiliki kandungan makna yang beragam, baik yang tersurat dalam teks maupun yang tersirat dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam melalui proses penafsiran (Murdiono et al., 2021). Di dalamnya terdapat unsur-unsur komunikasi yang lengkap, mulai dari penyampai pesan, penerima pesan, materi komunikasi berupa wahyu dan petunjuk Ilahi hingga berbagai metode penyampaian pesan yang efektif (Rohman, 2024). Keistimewaan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kandungan ajarannya, tetapi juga pada aspek kebahasaannya yang meliputi pilihan diksi, susunan kalimat, serta kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Keunggulan tersebut melahirkan berbagai kajian mengenai i'jāz al-Qur'an (kemukjizatan Al-Qur'an), khususnya melalui pendekatan ilmu balāghah. Salah satu cabang ilmu balāghah yang memiliki peran penting dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an adalah ilmu Ma'ānī, yaitu ilmu yang mengkaji kesesuaian ungkapan dengan konteks pembicaraan (muqtaḍā al-ḥāl) sehingga makna yang disampaikan dapat dipahami secara tepat dan efektif..

Salah satu surah yang menarik untuk dikaji melalui perspektif ilmu Ma'ānī adalah Surah al-Raḥmān. Surah ini termasuk golongan surah Makkiah yang dikenal memiliki keindahan retorika dan susunan bahasanya yang khas (Mustolif & Kamal, 2025). Keistimewaan tersebut tampak pada pengulangan ayat ”فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ” “Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” sebanyak 31 kali. Ayat tersebut tersebar dalam berbagai pembahasan yang berkaitan dengan nikmat Allah, tanda-tanda kekuasaan-Nya, gambaran hari kiamat, ancaman bagi orang yang ingkar, serta kenikmatan surga bagi orang-orang beriman.

Keberadaan ayat Fabi Ayyi Ālā'i Rabbikumā Tukazzībān yang muncul berulang kali dalam Surah al-Raḥmān bukan sekadar unsur keindahan bahasa, tetapi juga mengandung fungsi retorika yang mendukung penyampaian pesan Al-Qur'an. Meskipun menggunakan redaksi yang sama, setiap kemunculannya berada dalam konteks yang berbeda sehingga menghasilkan penekanan makna yang beragam. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena ini dari perspektif tafsir, semiotika, maupun balāghah secara umum. Namun, kajian yang secara khusus menelaah fungsi retorikanya melalui perspektif ilmu Ma'ānī masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi retorika ayat Fabi Ayyi Ālā'i Rabbikumā Tukazzībān serta mengungkap aspek kemukjizatannya berdasarkan konsep-konsep ilmu Ma'ānī. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data yang bersumber dari Al-Qur'an dan literatur balāghah dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan makna serta fungsi retorika ayat tersebut dalam Surah al-Raḥmān.

Pembahasan

Pengulangan dalam ilmu Ma'ani

Ilmu Ma'ānī merupakan salah satu cabang ilmu balāghah yang membahas penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat (Ananda & Muassomah, 2024). Tujuan ilmu Ma'ānī adalah menjelaskan cara menyampaikan pesan yang sesuai dengan konteks sehingga makna yang dimaksud dapat diterima dan dipahami dengan tepat oleh pendengar atau pembaca. Melalui ilmu Ma'ānī, dapat diketahui tujuan penggunaan berbagai bentuk ungkapan dalam bahasa Arab, baik berupa pernyataan, pertanyaan, penegasan, maupun pengulangan.

Dalam kajian Al-Qur'an, ilmu Ma'ānī memiliki peran penting karena membantu menjelaskan hubungan antara susunan bahasa dengan tujuan penyampaian pesan. Melalui ilmu ini, suatu ungkapan tidak hanya dipahami dari makna katanya, tetapi juga dari konteks yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu, ilmu Ma'ānī menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap keindahan dan ketepatan bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan petunjuk kepada manusia.

Dalam perspektif ilmu Ma'ānī, pengulangan (takrār) tidak dipandang sebagai pengulangan lafaz semata, melainkan sebagai salah satu strategi retorika untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Pengulangan dapat berfungsi sebagai penegasan (ta'kid), pemantapan makna (taqrīr), peringatan (tanbīh), maupun teguran (taubīkh). Oleh karena itu, keberadaan pengulangan dalam Al-Qur'an memiliki peran penting dalam memperkuat pesan, menarik perhatian pembaca, serta menanamkan makna yang ingin disampaikan secara lebih mendalam.

Selain itu, pengulangan juga berfungsi untuk meneguhkan pesan agar lebih mudah diingat dan dipahami oleh pembaca atau pendengar. Dalam komunikasi, suatu pesan yang penting sering kali disampaikan berulang kali agar memberikan kesan yang lebih kuat. Prinsip inilah yang juga dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Namun, berbeda dengan pengulangan dalam bahasa biasa, pengulangan dalam Al-Qur'an selalu hadir dengan tujuan tertentu dan berkaitan erat dengan konteks ayat yang mengiringinya. Dengan demikian, pengulangan menjadi salah satu unsur retorika yang menunjukkan ketepatan dan keindahan bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiah

Pengulangan Sebagai At-Taukid (التوكيد)

Dalam kajian ilmu Ma'ānī, pengulangan ayat “Fabi Ayyi Ālā'i Rabbikumā Tukaẓẓibān” menunjukkan fungsi at-taukid atau penegasan (Mukti & Isyanto, 2025). Ayat ini diulang setelah penyebutan berbagai nikmat Allah untuk menegaskan bahwa seluruh karunia tersebut tidak pantas diingkari oleh manusia maupun jin. Melalui pengulangan tersebut, pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat dan lebih mudah tertanam dalam ingatan pembaca.

Fakhrudin ar-Rāzī dalam Mafātiḥ al-Ghaib menjelaskan bahwa setiap pengulangan ayat memiliki keterkaitan dengan konteks ayat sebelumnya. Menurutnya, pengulangan tersebut berfungsi sebagai ta'kid dan taqrīr, yaitu memperkuat serta meneguhkan makna agar manusia dan jin semakin menyadari besarnya nikmat Allah

yang telah diberikan kepada mereka. Senada dengan itu, Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa pengulangan ayat ini merupakan metode pendidikan Al-Qur'an untuk menumbuhkan kesadaran dan rasa syukur atas berbagai nikmat yang telah dianugerahkan Allah Swt. Dengan demikian, fungsi at-taukid dalam ayat tersebut tidak hanya memperjelas pesan, tetapi juga memperkuat pengaruhnya terhadap pembaca agar lebih menghayati makna yang disampaikan.

Pengulangan Sebagai At-Tanbih (التنبيه)

Selain berfungsi sebagai penegasan, ayat tersebut juga memiliki fungsi at-tanbih atau peringatan. Setelah menjelaskan berbagai nikmat dan tanda-tanda kekuasaan-Nya, Allah mengulangi ayat tersebut agar manusia dan jin memberikan perhatian serta merenungkan karunia yang telah mereka terima. Dalam ilmu balaghah, bentuk pertanyaan seperti ini termasuk istifham taqriri, yaitu pertanyaan yang tidak menuntut jawaban, tetapi bertujuan menegaskan suatu kenyataan yang sudah jelas.

Fakhrudin ar-Razi menjelaskan bahwa pengulangan tersebut tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menggugah kesadaran batin manusia agar lebih peka terhadap nikmat Allah. Pendapat ini diperkuat oleh Sayyid Qutb dalam Fi Zilal al-Qur'an yang menilai bahwa pengulangan ayat membentuk irama yang khas sehingga memberikan pengaruh psikologis yang kuat kepada pembaca. Asri Purnama juga menyatakan bahwa pengulangan dalam Surah al-Rahman menghadirkan efek emosional dan spiritual yang membuat pesan Al-Qur'an lebih mudah dirasakan, bukan hanya dipahami secara intelektual

Pengulangan Sebagai At-Taubikh (التوبيخ)

Selain sebagai penegasan dan peringatan, ayat "Fabi Ayyi Ala'i Rabbikumā Tukazzibān" juga mengandung fungsi at-taubikh atau teguran. Fungsi ini tampak ketika ayat tersebut muncul setelah penjelasan mengenai hari kiamat, azab, dan akibat yang akan diterima oleh orang-orang yang mengingkari kebenaran. Dalam konteks tersebut, ayat ini menjadi bentuk teguran kepada manusia dan jin yang masih mendustakan nikmat Allah meskipun bukti kekuasaan-Nya telah tampak jelas.

Dalam ilmu Ma'ani, bentuk pertanyaan seperti ini termasuk istifham inkari, yaitu pertanyaan yang mengandung makna penolakan dan kecaman terhadap suatu sikap. Fakhrudin ar-Razi menjelaskan bahwa pengulangan tersebut merupakan bentuk teguran yang bertujuan membangunkan kesadaran manusia agar kembali mengingat dan mensyukuri nikmat Allah. Penjelasan yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Kasir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim, yang menafsirkan ayat tersebut sebagai peringatan keras bagi manusia dan jin yang tetap mengingkari berbagai karunia yang telah diberikan Allah kepada mereka.

Kemukjizatan Retorika Pengulangan dalam Surah Ar-Rahman

Pengulangan ayat Fabi Ayyi Ala'i Rabbikumā Tukazzibān dalam Surah al-Rahman menunjukkan salah satu keistimewaan retorika Al-Qur'an. Meskipun menggunakan susunan kata yang sama dan diulang sebanyak 31 kali, setiap kemunculannya tetap memiliki hubungan yang erat dengan konteks ayat yang mendahuluinya. Pada bagian yang menjelaskan nikmat Allah, ayat ini berfungsi sebagai penegasan dan pengingat

agar manusia bersyukur. Ketika disandingkan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah, ayat tersebut menjadi peringatan agar manusia merenungkan kebesaran-Nya. Adapun setelah penyebutan ancaman dan azab, ayat ini berubah fungsi menjadi teguran bagi mereka yang masih mengingkari kebenaran.

Keberagaman fungsi tersebut menunjukkan bahwa pengulangan dalam Al-Qur'an bukanlah pengulangan yang tidak bermakna. Sebaliknya, setiap pengulangan memiliki tujuan tertentu yang disesuaikan dengan konteks pembicaraan. Kemampuan satu redaksi untuk menghadirkan berbagai fungsi makna tanpa kehilangan keindahan dan kekuatan pesannya merupakan salah satu bentuk *i'jāz balāghī* (kemukjizatan retorika) Al-Qur'an. Selain memperkuat pesan yang disampaikan, pengulangan ini juga memberikan pengaruh emosional dan spiritual kepada pembacanya sehingga pesan Al-Qur'an lebih mudah dipahami, diingat, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan dan Saran

Pengulangan ayat *فَبِأَيِّ آيَةٍ رَّبِّكُمْ تُكذِّبَانِ* dalam Surah al-Raḥmān menunjukkan keindahan retorika Al-Qur'an yang dapat dipahami melalui ilmu *Ma'ānī*. Kehadirannya sebanyak 31 kali bukan sekadar pengulangan lafaz, melainkan memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan konteks pembahasannya. Berdasarkan hasil analisis, ayat tersebut berperan sebagai *at-taukīd* untuk menegaskan nikmat Allah, *at-tanbīh* untuk mengingatkan dan mengajak manusia merenungkan karunia-Nya, serta *at-taubīkh* untuk menegur mereka yang masih mengingkari nikmat dan kekuasaan-Nya. Keragaman fungsi tersebut menunjukkan bahwa setiap kemunculan ayat memiliki tujuan yang jelas dan berkaitan erat dengan pesan yang disampaikan. Meskipun redaksinya sama, makna yang dihadirkan menyesuaikan konteks ayat yang mengiringinya.

Hal ini memperlihatkan salah satu bentuk kemukjizatan retorika Al-Qur'an, yaitu kemampuan menyampaikan pesan secara kuat, efektif, dan tetap menarik meskipun menggunakan ungkapan yang sama berulang kali. Selain itu, penggunaan ayat yang sama dalam berbagai konteks menunjukkan ketepatan pemilihan bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan keimanan, rasa syukur, dan peringatan kepada manusia dan jin. Dengan demikian, pengulangan ayat tersebut tidak hanya memperindah susunan bahasa Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat makna dan pengaruh pesan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, ayat *فَبِأَيِّ آيَةٍ رَّبِّكُمْ تُكذِّبَانِ* dapat dipahami sebagai salah satu bukti kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek retorika dan kebahasaan..

Daftar Pustaka

- Ananda, R. H., & Muassomah, M. (2024). Kalam Khabar Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Surah Az-Zukhruf: Studi Balaghah. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 372–389. <https://repository.uin-malang.ac.id/20644>
- Mukti, I., & Isyanto, N. (2025). Kajian Tikrar *Fabiyyiala Irabbikuma Tukadziban: Perspektif Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razy*. *Alashriyyah*, 11(2), 297–310.

- Murdiono, M., Hasaniyah, N., & Taufiq, H. N. (2021). Makna lafazh Qaul dan Kalam di dalam Al-Quran menurut perspektif ilmu balaghah. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 6(1), 68–78. <https://repository.uin-malang.ac.id/10974/>
- Mustolif, A., & Kamal, M. A. M. (2025). Keindahan Retorika Dan Struktur Bahasa Sebagai I'jaz Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Rahman. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(6), 16–27.
- Rohman, A. (2024). Retorika bahasa dalam narasi Al-Qur'an. <https://repository.uin-malang.ac.id/19911/>